

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bangsa yang besar, karena terdiri dari ribuan pulau. Maka tidak heran jika Indonesia biasa disebut sebagai Negara kepulauan. Banyaknya pulau tersebut mempengaruhi peradaban dan kebudayaan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah mulai dari seni musik, tari, dan rupa. Keanekaragaman ini merupakan aset kebudayaan nasional yang perlu ditingkatkan agar dapat menjaga amanat kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan sumber potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa hingga mampu menciptakan suatu identitas sebuah negara.

Kebudayaan dikenal luas dengan keanekaragamannya, karena budaya Indonesia itu bermacam-macam mulai dari masyarakat yang tinggal di pesisir pantai, hutan maupun di tengah pemukiman. Kebudayaan biasanya selalu identik dengan tradisi, dan tradisi juga dapat berasal dari kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun yang mengandung nilai-nilai budaya.

Untuk melestarikan suatu budaya tradisi diperlukan sikap yang konservatif yakni sikap cenderung mempertahankan akar pada budaya tradisi yang telah terwarisi dan tetap mempertahankan nilai-nilai lama seperti ajaran nenek moyang

dan menghasilkan produk budaya yang berpegang pada masa lalu sebagai bentuk-bentuk nostalgia. (Sutardi, 2007, p. 12)

Bali terletak diantara dua pulau yaitu pulau Jawa dan pulau Lombok. Bali terkenal dengan sebutan pulau dewata yang kaya akan potensi budaya dan adat istiadatnya. Mayoritas penduduknya beragama Hindu, identik dengan bangunan-bangunan pura, sehingga Bali disebut juga sebagai pulau Seribu Pura. Pulau Dewata Bali, juga memiliki banyak keunikan seperti budaya seni, tradisi dan alam cantik sehingga menjadi destinasi wisata dunia. Pulau Dewata Bali dikelilingi oleh wilayah pantai, karena wilayah pesisir inilah sejumlah objek wisata di Bali kita temukan sebagai pemandangan pantai laut.

Kesenian menggambarkan aspek-aspek kebudayaan dan perhatian rakyat, khususnya pada kesenian tradisional verbal seperti mitos, legenda, dan dongeng. Melalui seni, masyarakat dapat mengetahui bagaimana suatu bangsa mengatur dunianya dan mengetahui sejarahnya. (Sutardi, 2007, p. 2) Bali memiliki beberapa kesenian diantaranya seperti perang pandan, perang ketupat, perang api, omed-omedan, mekotek, upacara ngaben dan upacara nyepi. Bali juga merupakan salah satu Provinsi yang peduli dengan keseniannya, itu bisa kita lihat dari adanya Pesta Kesenian Bali, yang diselenggarakan dari tanggal 11 Juni sampai 9 Juli setiap tahunnya.

Musik mempunyai elemen pokok yang sangat penting yaitu bunyi, dengan penjelasan sederhana dan singkat dengan bunyi maka musik ada, namun melalui musik bunyi dapat terorganisir dengan baik sehingga bunyi tersebut tersusun dan

teratur sesuai keinginan sang penciptanya dan menghasilkan bunyi atau suara yang terdengar indah bagi penikmatnya.

Menurut banyak orang, musik merupakan suatu hiburan. Tentu banyak yang menyukai dan menikmati musik, namun hanya sedikit yang ingin memahami tentang pengetahuan musik itu sendiri. (Andjani, 2014, p. 1) Tercatat ada beberapa unsur dalam musik yang seharusnya diketahui dan diperhatikan di antaranya seperti ritme, melodi, harmoni dan timbre. (Simanungkalit, 2008, p. 1) Semua unsur tersebut sangat berkaitan antara satu sama lainnya agar adanya sinkronisasi di dalam sebuah karya musik. Seni musik tidak dapat dicerna secara instan, karena dalam Seni musik dibutuhkan kesabaran dalam melakukan sesuatu, seperti dalam mempelajari suatu seni tidak akan dapat mengerti tentang sebuah alat musik tersebut, apabila tidak tahu untuk apa alat musik itu diciptakan, kapan alat musik itu diciptakan, dan bagaimana cara teknik memainkan alat musik itu.

Pada era globalisasi seperti saat ini musik tradisional makin dipertanyakan keberadaannya, hal ini untuk memperjelas posisi musik tradisi tersebut sebagai identitas suatu daerah. Faktor pendukung di dalam musik tradisional adalah seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Seperti halnya dengan jenis musik lainnya, musik tradisional juga mempunyai kekhasan tersendiri baik dari laras, ritme, gaya memainkan hingga ke instrumen atau alat musik yang digunakan dalam musik tersebut. Keindahan suara yang berasal dari suara yang dihasilkan alat-alat musik biasa disebut juga dengan musik instrumental.

Alat musik tradisional diciptakan oleh leluhur kemudian berkembang dan menyebar di masyarakat secara turun temurun ke generasi berikutnya. Alat musik

tradisional dapat memiliki ciri khas bagi daerah tersebut. Setiap daerah dalam pelosok negeri mempunyai alat musik tradisional khas masing-masing, di Indonesia khususnya mempunyai kebudayaan yang sangat kaya dan beragam jenisnya. Dapat di lihat pada setiap daerah memiliki beragam jenis alat musik, mulai dari alat musik tiup, petik, gesek maupun di pukul.

Alat musik pukul terdapat beragam jenis. Tentu sesuai namanya, alat musik ini yang memainkannya dengan cara dipukul, bisa dengan tangan maupun dengan alat bantu seperti kayu atau alat pemukul lainnya. Alat musik pukul ini bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu yang bernada dan yang tidak bernada. Terdapat sebuah alat musik ritmis yang bernada dan berasal dari wilayah Pulau Bali, nama alat musik tersebut adalah Gender Wayang.

Gender Wayang merupakan salah satu gamelan tertua di Bali. Gender Wayang terbuat dari bahan dasar kayu, perunggu dan juga bambu. Dimana kayu sebagai terampa atau tempat penyanggah, kemudian bambu sebagai resonan suaranya atau biasa disebut dengan bumbung dan perunggu sebagai bilah yang dipukulnya dengan mempergunakan dua panggul atau alat pukul. Terampa dari gamelan Gender Wayang di Bali memiliki model yang sama, tetapi faktanya dari setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing sesuai dengan budaya seni dan kreativitas seniman di daerah tersebut. Hal ini terletak pada ornament-ornament yang menjadikan hiasan. Alat musik ini umumnya berwarna kecoklatan seperti alat musik berbahan dasar bambu dan kayu pada umumnya.

Gender Wayang merupakan sebuah tunggahan gender yang biasa dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang gedog atau wayang lemah. Keberadaan

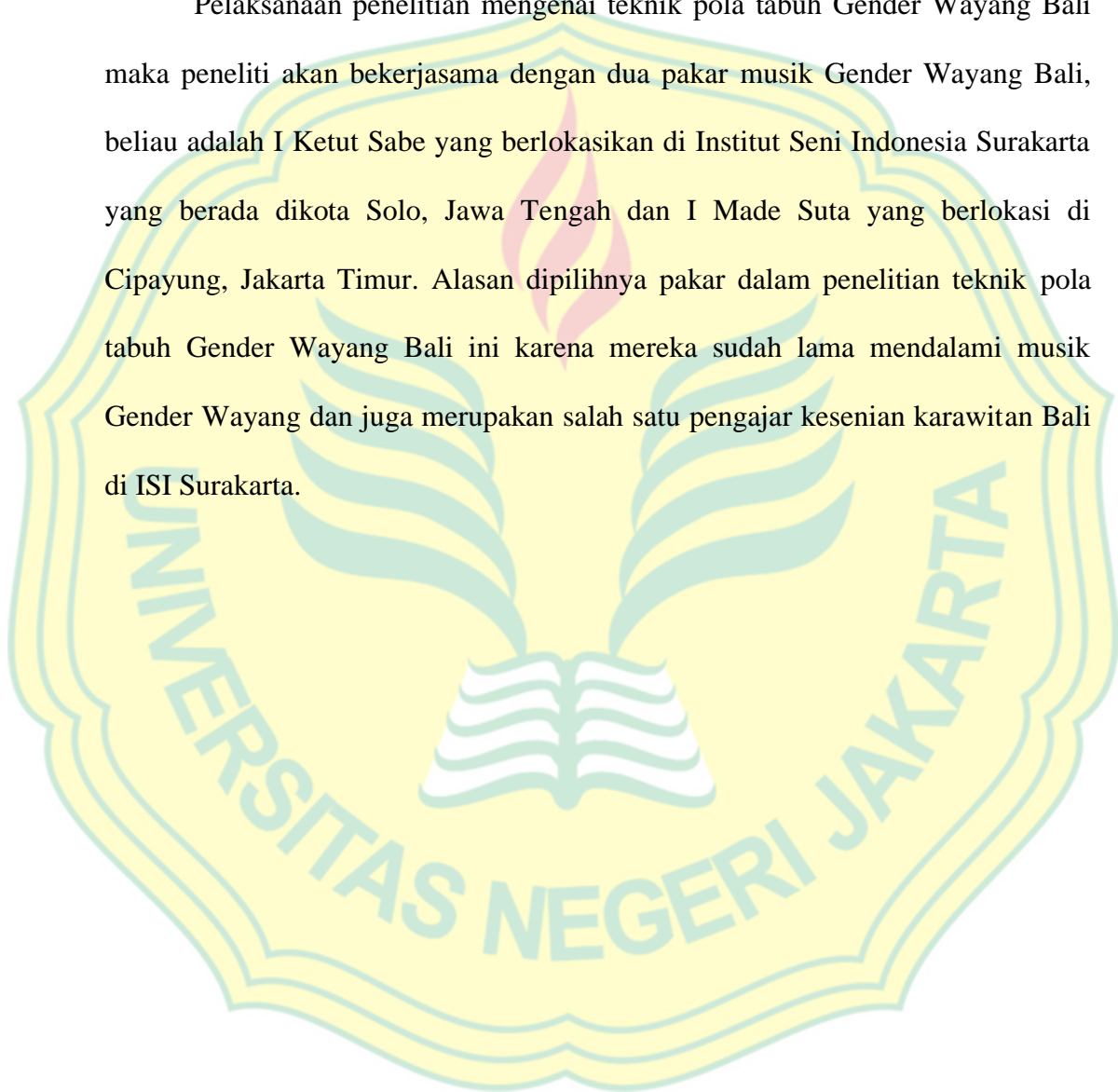
Gender Wayang menyebar hampir diseluruh penjuru pulau dewata Bali. Tidak hanya untuk mengiringi wayang lemah, melainkan Gender Wayang digunakan juga untuk mengiringi upacara keagamaan di Bali seperti pada upacara Dewa Yadnya atau ngaben dan pada upacara Manusa Yadnya mengiringi prosesi potong gigi. Begitu luas manfaat dan fungsi dari gamelan Gender Wayang tersebut bagi kehidupan ritual religius dari masyarakat pulau dewata Bali.

Teknik memainkan Gender Wayang dengan dipukul menggunakan dua buah kayu atau panggul. Alat musik ini dimainkan dengan menggunakan dua tangan. Dimana satu tangan memiliki dua peran yaitu pukul dan tutup. Teknik pukul Gender Wayang menggunakan dua buah jari yaitu telunjuk dan juga ibu jari sebagai tumpuan, sementara teknik tutup menggunakan jari bagian luar. Tangan pemain alat musik Gender Wayang terlihat seperti menari diatas bilah perunggu. Pada teknik memainkan gender wayang terdapat pola-pola tabuhan dalam memainkan gending lagu.

Adapun hal yang menjadikan teknik pola tabuh gamelan Gender Wayang ini sebagai objek penelitian dalam tugas akhir skripsi yaitu, peneliti mempertimbangkan masih sangat sulit menemukan pembahasan tertulis tentang teknik pola tabuh Gender Wayang Bali. Terlebih melihat fakta banyaknya komunitas atau kelompok internasional yang ingin mempelajari tentang teknik pola tabuh gender wayang ini. Karena rata rata penduduk bali mengajarkan teknik pola tabuh gender wayang turun temurun secara otodidak atau tanpa panduan tertulis. Dengan hal ini peneliti berharap agar mampu memberikan semangat ingin tahu atau pengetahuan yang mendalam bagi masyarakat universitas, para generasi

muda, pelaku seni lokal maupun internasional tentang teknik pola tabuh Gender Wayang Bali, serta peduli akan pentingnya musik daerah sebagai kekayaan budaya. Dengan begitu kekayaan budaya Indonesia tidak hilang oleh zaman.

Pelaksanaan penelitian mengenai teknik pola tabuh Gender Wayang Bali maka peneliti akan bekerjasama dengan dua pakar musik Gender Wayang Bali, beliau adalah I Ketut Sabe yang berlokasikan di Institut Seni Indonesia Surakarta yang berada dikota Solo, Jawa Tengah dan I Made Suta yang berlokasi di Cipayung, Jakarta Timur. Alasan dipilihnya pakar dalam penelitian teknik pola tabuh Gender Wayang Bali ini karena mereka sudah lama mendalami musik Gender Wayang dan juga merupakan salah satu pengajar kesenian karawitan Bali di ISI Surakarta.



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis diatas, maka peneliti akan memfokuskan pada “teknik pola tabuh gamelan Gender Wayang” yang berasal dari Bali. Dikarenakan belum ada pembahasan tertulis tentang teknik pola tabuh Gender Wayang.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang tertulis pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana teknik pola tabuh Gender Wayang?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk seniman, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa dokumentasi dan membantu mempopulerkan serta melestarikan pelaku seni Gender Wayang.
2. Untuk Universitas Negeri Jakarta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mempermudah dalam hal mempelajari tentang teknik pola tabuh Gender Wayang Bali dan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.
3. Untuk Penulis hasil penelitian ini sebagai bahan pengalaman dan pembelajaran serta menjadi bahan kajian skripsi ini.
4. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang teknik pola tabuh alat musik Gender Wayang.